

PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA DINI YANG MENDAPAT PEMBELAJARAN BILINGUAL

Yanrisca Sany Rachmana

PSIKOLOGI, FIP, UNESA, yanriscasany@gmail.com

Meita Santi Budiani

PSIKOLOGI, FIP, UNESA, ita.peha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku sosial anak usia dini yang telah mendapatkan pembelajaran bilingual sebelumnya, baik itu di rumah dan di sekolah dan untuk mengetahui seberapa jauh peran keluarga dan pihak sekolah dalam membantu perilaku sosial anak yang mendapatkan pembelajaran bilingual. Penelitian ini berangkat dari kurangnya interaksi sosial yang terjadi pada anak yang lebih pintar berbahasa Inggris daripada bahasa Indonesia namun disekolahkan di sekolah yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologis. Pemilihan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Subjek yang digunakan adalah anak usia dini yang bersekolah di TK yang sebelumnya mendapatkan pembelajaran bilingual berjumlah enam orang siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang dimulai dari per subjek kemudian dianalisis dari keseluruhan subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial yang terbentuk adalah mengalah, tidak mengejek dan menggertak, tidak pernah bertengkar, mau berbagi makanan dan minuman, bisa mematuhi aturan, bisa membaur dengan yang lain, memberi dukungan, ramah, mandiri, mau bekerjasama, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berperilaku baik yang mejadi ciri khas dari masing-masing subjek. Peran guru dalam perilaku subjek yaitu memberikan peraturan, menegur subjek bila berbuat salah, berperan aktif, memberikan batasan, mengancam, menasehati, memberikan perhatian lebih kepada subjek, menasehati, mengingatkan dan menjaga. Peran orangtua dalam perilaku subjek yaitu menasehati, memberikan contoh, menjelaskan alasan kenapa keinginan subjek tidak dituruti, membuat perjanjian, menanggapi, konsisten, memberi batasan, mengancam, mengingatkan, menjaga, menegur, dan tidak ada batasan.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Anak Usia Dini, Pembelajaran Bilingual

Abstract

This study was aimed to examine the early childhood's social behaviour pattern, who had received bilingual learning either in home or school and to what extent the family and school support the forming of underage children's social behaviour. This study was initiated on the basis of lack of social interaction existing in children who master English better than Indonesian but study in non-languaged school. This study used qualitative approach along with fenomenologist design. The subject of this study was choosen based on the researcher requirement. The subject of this study was a group of six kindergarten students who had received bilingual learning before. The data of this study were analyzed by means of thematic analysis in which started by analyzing one subject and continued by analyzing the whole subject. The result of this study showed the emerging social behaviour which was characterized by that they deffering, does not ridicule and does not snap, does not fight, willing to share food and drink, obey the rules, able to interact with other, giving support, friendly, independent, willing to cooperate each other, willing to help each other, easily adapt, do something willingly and well. The teacher's role in subject's social behaviour was giving some rules, reminding when they made mistakes, actively controlling, giving restriction, warning, advising, and taking care. The parent's role in subject's social behaviour were advising, giving example, giving reason for the refusal of their requests, making appointment, perceiving, consistent, giving restriction, giving warning, reminding, taking care, and an no way unlimited.

Keywords : Social Behaviour, Underage Children, Bilingual Learning

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang menjadi bahasa universal yang banyak digunakan di berbagai negara. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang universal dikarenakan di berbagai negara belum ada bahasa yang menjadi batasan sebagai bahasa komunikasi sehingga dipilihlah bahasa Inggris sebagai batasan bahasa yang bisa digunakan di berbagai negara. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya pintar berbahasa Inggris dengan alasan bahasa Inggris dapat memudahkan anaknya menerima informasi baik berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Banyak orang tua yang memberikan pembelajaran bahasa Inggris kepada anaknya di usia dini dengan alasan di usia dini perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun (Sulistiani, 2009:60).

Perkembangan pada anak usia dini atau yang disebut dengan "*The Golden Age*", yang artinya perkembangan pada usia inilah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak berada pada masa dewasa (Sulistiani, 2009:60). Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak (Dorlina, 2011:66). Pada usia ini anak mampu menyerap informasi yang sangat banyak dan merupakan tahap terpenting bagi perkembangan inteligensi permanen anak. Masa ini merupakan periode kritis bagi anak. Periode kritis yang dimaksud adalah apabila pada periode perkembangan ini, anak mengalami hambatan atau kesalahan maka hal ini akan memberikan pengaruhnya pada perkembangan anak di kemudian hari hingga masa depan anak.

Sebelum diajarkan bahasa Inggris, anak-anak tersebut diajarkan bahasa Indonesia terlebih dahulu sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi masyarakat Indonesia. Anak tetap harus mengetahui bahasa Indonesia sebagai dasar untuk bersosialisasi, walaupun anak juga diajarkan bahasa lain yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang diajarkan para orangtua terkadang sudah diberikan sejak anak menginjak usia 2-3 tahun. Seperti mengenalkan kata *daddy* atau *mommy* kepada bayi mereka sebagai kata ganti ayah dan mama, dan mulai membiasakan kata-kata Inggris seperti *smile*, *one*, *two*, *three* dan lain-lain.

Pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kepada anak inilah yang disebut dengan pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual

(Guruenglish, 2008:1), seperti tercermin pada istilahnya, adalah semacam pembelajaran di mana dua bahasa digunakan secara kombinasi. Dalam pembelajaran bilingual umumnya digunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Pembelajaran bilingual di sekolah merupakan kegiatan lanjutan dari pembelajaran bilingual di rumah karena sebelum bersekolah, anak sudah diajarkan di rumah secara bilingual.

Bagi anak yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik, sebagai bahasa dominan, yang bersekolah di sekolah dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tentunya tidak akan memiliki kendala apapun karena bahasa yang digunakan sama dengan bahasa dominannya. Hal ini akan berbeda pada anak yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik tapi disekolahkan di sekolah dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia. Tentunya ada perbedaan bahasa yang digunakan yang berdampak pada perkembangan kognitif maupun perkembangan sosialnya. Anak dengan kemampuan bilingual cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasa mereka yang secara otomatis berpengaruh pada perkembangan sosial mereka.

Banyak sekali anak yang mendapatkan pembelajaran bilingual yang disekolahkan ke sekolah dengan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Inggris. Anak yang dimasukkan ke dalam sekolah reguler akan bertemu dengan teman yang memiliki kemampuan bahasa yang berbeda. Ditambah lagi di sekolah tersebut, anak akan mengalami kebingungan dalam menerima informasi karena adanya perbedaan bahasa. Sehingga anak akan cenderung tidak aktif dalam pembelajaran dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Berfokus pada anak usia dini yang mendapatkan pembelajaran bilingual inilah maka dilakukan penelitian di sekolah reguler dengan melihat perkembangan sosial khususnya perilaku sosial yang terbentuk di rumah dan di sekolah. Penelitian ini juga berfokus kepada anak usia dini yang memasuki masa usia pra sekolah yang berumur 5-6 tahun. Pada usia inilah anak sudah mulai mengenal lingkungan baru selain lingkungan di rumahnya.

Anak yang terbiasa mendapatkan pembelajaran bilingual akan mudah berinteraksi dengan orang lain yang juga bisa menggunakan bahasa yang dipahami oleh anak tersebut. Tapi tidak semua orang yang berada di lingkungan anak tersebut bisa menggunakan bahasa Inggris, hanya orang-orang tertentu yang bisa menggunakan bahasa Inggris seperti anggota keluarga dan pihak sekolah. Seperti contohnya

salah satu siswa di TK Santa Maria yang masih duduk di kelas TK A. Ketika dilakukan survey di lapangan, ditemukan siswa yang mendapat pembelajaran bilingual sebelumnya di rumah masih malu-malu dan tidak memiliki keberanian saat ditanya mengenai namanya menggunakan bahasa Indonesia. Namun saat pertanyaan diberikan menggunakan bahasa Inggris, siswa tersebut langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tapi masih malu-malu. Pada siswa lain, saat peneliti mengatakan “salaman, yuk”, siswa tersebut tidak membalas untuk bersalaman dengan peneliti. Namun saat peneliti mengulurkan tangan untuk bersalaman tanpa berucap, siswa langsung membalas uluran tangan peneliti. Hal ini membuktikan bahwa siswa tersebut masih kurang bisa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia sehingga alasan inilah dilakukanlah penelitian di sekolah tersebut.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:4), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang masih duduk di bangku TK yang berusia 5-6 tahun yang mendapatkan pembelajaran bilingual sebelumnya di rumah. Peneliti tidak membatasi apakah subjek tersebut laki-laki atau perempuan. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan enam partisipan yang sudah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu anak usia dini sebagai subjek penelitian, orang tua, guru, kepala sekolah dan dokumen-dokumen milik subjek yang didapat dari pihak sekolah. Seperti catatan mengenai perilaku subjek di buku akademik.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Alat observasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah catatan berkala. Peneliti mencatat segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek pada waktu-waktu tertentu dan menuliskan kesan-kesan umumnya. Kegiatan ini dilakukan berulang kali hingga peneliti menemukan permasalahan yang dicari. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan. Sehingga peneliti dapat terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Metode lain yang digunakan adalah wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini, pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka sehingga peneliti dapat menemukan permasalahan dari subjek dan subjek dapat memberikan pendapat beserta ide-idenya tentang permasalahan yang terjadi.

Metode terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau tulisan karya-karya monumental dari seseorang. Guna mengetahui bagaimana perilaku sosial subjek, mula-mula peneliti melakukan wawancara kepada orang tua subjek yang diteruskan dengan wawancara kepada guru dan kepala sekolah. Data kemudian dilengkapi dengan observasi langsung dengan subjek, baik itu di rumah maupun di sekolah, beserta dokumentasi milik subjek yang didapat dari pihak sekolah. Guna mengetahui seberapa jauh peran keluarga dan pihak sekolah dalam membantu perilaku sosial subjek, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua dan pihak sekolah yang kemudian dilanjutkan dengan interview dengan subjek. Berikut ini adalah tabel matriks dari teknik pengumpulan data yang digunakan :

Tabel 3.1 Matriks Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Fokus Penelitian	Sumber Data
Observasi	Perilaku sosial	Anak
Wawancara	Perilaku sosial	Orang tua (ibu) dan guru
	Peran orang tua dan pihak sekolah	Anak
Dokumentasi	Perilaku sosial	Catatan di buku akademik

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan ‘pola’ yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Analisis Tematik digunakan dalam penelitian ini karena menyediakan alat penelitian yang fleksibel dan berguna, yang berpotensi dapat memberikan data yang kaya dan detail (Braun dan Clarke, 2006:78), sehingga memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan teori untuk mendapatkan analisis data yang lebih mendalam.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:319) dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Kriteria dalam teknik pemeriksaan keabsahan data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Keteralihan	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

Berdasarkan kriteria dalam teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut peneliti menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi dan uraian rinci.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di TKK Santa Maria yang berada di Griya Babatan Mukti Surabaya. Penelitian dilakukan kurang lebih empat bulan mulai bulan November hingga bulan Maret. Penelitian diawali dengan melakukan observasi awal dan wawancara secara singkat kepada orang tua subjek untuk mengetahui gambaran awal dari lokasi penelitian. Penulis dibantu dengan pihak sekolah untuk membantu mencari subjek yang tepat yang sesuai dengan sumber data yang akan digunakan. Dari sinilah peneliti mendapatkan enam subjek yang sesuai dengan

kebutuhan peneliti. Peneliti dengan meminta bantuan pihak sekolah melakukan *rapport* kepada subjek beserta orang tua subjek. Setelah diadakan *rapport*, peneliti meminta izin kepada *significant others* yang mewakili subjek untuk meminta kesediaan waktu untuk melakukan wawancara beserta observasi dengan dibantu oleh pihak sekolah. Peneliti juga membuat kesepakatan tentang tanggal dan waktu yang tepat untuk dilaksanakan penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu aktivitas subjek atau *significant others* yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan dua tema besar yaitu perilaku subjek dan peran guru beserta orang tua dalam perilaku subjek.

Tema : Perilaku Subjek

Sub-Thema : Perilaku Sosial

Perilaku sosial yang dimiliki oleh keenam subjek penelitian yang didapat dari hasil wawancara dengan *significant other I* dan *II* beserta hasil observasi adalah :

a. Mengalah

Mengalah yang dimaksud disini termasuk ke dalam kemurahan hati. Kemurahan hati menurut Hurlock (1978:262) yaitu sebagai kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial. Hurlock (1980:118) juga menambahkan bahwa dari pengalaman bersama orang lain, anak akan mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi barang miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

Dari enam subjek yang digunakan, perilaku mengalah pernah dilakukan oleh subjek I, II dan VI. Subjek I pernah melakukan mengalah di kelas ketika mainan yang dipegangnya direbut oleh temannya, subjek I hanya membiarkan mainannya direbut temannya dan pergi mencari kesibukan lain. Subjek II berperilaku mengalah dengan saudaranya sendiri. Subjek VI berperilaku mengalah saat mainannya diambil oleh temannya. Ia hanya berkata, “*It’s okay.*”

Perilaku mengalah subjek I hanya dilakukan di sekolah, di rumah perilaku mengalah subjek jarang dilakukan. Subjek mengalah ketika ia sudah bosan bermain dengan *Ipad* dan diberikan mainan tersebut kepada adiknya. Perilaku mengalah pada subjek II dilakukan ketika di rumah dengan adiknya sendiri. Di sekolah, subjek jarang mengalah dengan teman-temannya karena subjek sendiri pernah merebut mainan yang dipegang oleh teman-temannya.

Ditambah lagi *significant other I* jarang mengingatkan subjek untuk mengalah dikarenakan banyaknya siswa-siswi di kelas yang juga harus diingatkan oleh *significant other I*. Pada subjek III, perilaku mengalah lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah, hal ini dikarenakan ketika berada di rumah saudara subjek III yang lebih sering mengalah kepada subjek III. Hal ini berbeda dengan subjek VI yang pernah mengalah baik itu di sekolah maupun di rumah.

Perilaku mengalah dari ketiga subjek lebih banyak dilakukan dalam hal bermain. Dengan perilaku mengalah yang dilakukan subjek, maka subjek akan diterima dalam lingkungan sosial dimana ia berada. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978:250) yang mengatakan bahwa untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

b. Tidak Mengejek dan Menggertak

Harlock (1978:262) mengategorikan mengejek dan menggertak ke dalam perilaku tidak sosial dimana mengejek dianggap sebagai serangan secara lisan terhadap orang lain sedangkan menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Berdasarkan kenyataan yang berada di lapangan, perilaku tidak melakukan perilaku mengejek dan menggertak subjek sehingga perilaku subjek bisa dikategorikan ke dalam perilaku sosial.

Dari enam subjek yang digunakan, hanya subjek I dan subjek III saja yang diakui oleh *significant other I* dan *II* tidak pernah melakukan perilaku mengejek dan menggertak. Dari hasil observasi pun, tidak hanya subjek I dan III saja tetapi seluruh subjek juga tidak pernah menunjukkan perilaku mengejek dan menggertak. Perilaku tidak mengejek dan tidak menggertak yang dilakukan oleh subjek lebih banyak dikarenakan mereka masih belum mengerti perilaku mengejek dan menggertak itu seperti apa.

Perilaku tidak mengejek dan tidak menggertak yang dilakukan oleh subjek I di sekolah lebih banyak dikarenakan subjek I jarang bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah sehingga perilaku tersebut tidak pernah ia lakukan. Di rumah, subjek I pernah menggertak *significant other II* saat akan mengerjakan PR. Pada subjek III, perilaku tidak mengejek dan tidak menggertak dilakukannya saat berada di rumah. Di sekolah, *significant other I* lupa apakah subjek III pernah melakukan perilaku seperti itu atau tidak karena banyaknya siswa-siswi di kelas yang juga harus diperhatikannya.

c. Tidak Pernah Bertengkar

Perilaku bertengkar dikategorikan oleh Harlock (1978:262) ke dalam perilaku tidak sosial.

Perilaku bertengkar atau pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi. Pertengkaran melibatkan kelompok sedangkan agresi hanya melibatkan satu atau dua individu. Agresi menurut Baron dan Byrne (2005:137) adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Seseorang yang terlibat dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan seseorang yang melakukan agresi selalu memainkan peran agresif.

Dari hasil wawancara dengan *significant other I* dan *II*, hanya subjek I dan II tidak pernah melakukan pertengkaran dengan temannya di kelas atau dengan saudaranya di rumah. Dari hasil observasi pun tidak hanya subjek I dan II saja tetapi seluruh subjek juga tidak pernah menunjukkan perilaku bertengkar selama proses penelitian berlangsung.

Perilaku tidak pernah bertengkar sering dilakukan oleh subjek I di kelas, karena subjek termasuk anak yang jarang bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga ia jarang bahkan tidak pernah bertengkar dengan teman-temannya. Di rumah, menurut *significant other II* subjek I pernah bertengkar dengan adiknya karena memperebutkan mainan. Pada subjek II, perilaku tidak pernah bertengkar sering dilakukan oleh subjek saat berada di rumah daripada di sekolah. Menurut *significant other I*, subjek II pernah bertengkar dengan teman-temannya karena memperebutkan mainan di kelas sedangkan di rumah subjek II tidak pernah bertengkar karena subjek II bisa diajak kompromi oleh *significant other II* untuk tidak bertengkar dengan adiknya.

d. Berbagi

Berbagi digolongkan oleh Hurlock ke dalam perilaku sosial. Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi barang miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lain. Hurlock (1980:118) juga menjelaskan lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati. Ditambahkan Hurlock di bukunya yang berbeda (1978:262) kemurahan hati sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat. Sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial bagi dirinya.

Dari hasil wawancara bersama *significant other I* dan *II*, keenam subjek yang bisa melakukan

perilaku berbagi yaitu subjek I, II, IV dan VI. Dari hasil observasi, subjek I berbagi mainan dengan adiknya di rumah, subjek II berbagi makanan dengan temannya di sekolah, subjek IV berbagi makanan dengan saudaranya dan pembantunya, sedangkan untuk subjek VI belum menunjukkan perilaku berbagi dengan teman-temannya atau dengan saudaranya.

Perilaku berbagi subjek I jarang dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah karena saat berada di sekolah subjek lebih individualis, tidak pernah bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga perilaku berbagi jarang dilakukan dengan teman-temannya. Pada subjek II, perilaku berbagi lebih sering dilakukan di sekolah daripada di rumah karena subjek termasuk anak yang suka membaaur dengan teman-temannya sehingga ia mau berbagi apapun dengan teman-temannya. Hal ini berbeda dengan di rumah, menurut *significant other II* subjek II jarang berbagi karena subjek lebih sering menangis duluan saat berbagi dengan adiknya sehingga hal itu jarang dilakukan.

Pada subjek IV, perilaku berbagi lebih sering dilakukan di rumah. Di sekolah, subjek IV tidak pernah berbagi dengan teman-temannya dikarenakan di kelas subjek dilarang berbagi dengan temannya oleh *significant other I* dan *II*. Subjek dilarang berbagi makanan dan minuman untuk mengantisipasi tertularnya penyakit lewat berbagi makanan dan minuman. Sehingga perilaku tersebut tidak pernah dilakukan oleh subjek. Pada subjek VI, perilaku berbagi lebih sering dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah. Subjek mau berbagi makanan, tempat duduk dengan teman-temannya. Di rumah, subjek jarang berbagi makanan saudaranya. Subjek akan berbagi bila *significant other II* sudah menyuruh subjek untuk berbagi dengan adiknya.

Perilaku berbagi menurut Susanto (2011:138) merupakan perilaku baik yang perlu diajarkan sejak dini kepada anak. Jika tidak, maka akan mengganggu proses sosialisasinya. Bisa saja kemudian ia dijauhi oleh temannya atau menjadi bahan ejekan di antara teman-teman. Ketika dewasa pun anak yang tidak terbiasa berbagi akan sulit untuk bersosialisasi di pekerjaan karena kurang empati terhadap sekitarnya. Dengan adanya perilaku berbagi yang dimiliki subjek, maka anak akan semakin mengerti bahwa anak tidak hidup sendirian di lingkungannya. Ia masih memiliki orang-orang di sekitarnya baik itu teman di sekolah, guru di sekolah, saudara dan orangtuanya di rumah, teman di lingkungan rumahnya. Selain itu dengan berbagi, maka hubungan anak akan semakin dekat dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

e. Bisa Mematuhi Aturan

Perilaku subjek yang dapat mematuhi aturan yang ada di lingkungannya bisa digolongkan ke dalam perilaku hasrat akan penerimaan sosial. Hurlock (1978:262) dalam bukunya mengatakan bahwa jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Sebagian anak menyesuaikan diri disebabkan alasan kebutuhan bukan karena alasan memilih. Mereka menghendaki popularitas dan kasih sayang dengan teman sebaya, terutama jika mereka merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari rumah.

Dari hasil wawancara dengan *significant other I* dan *II*, perilaku bisa mematuhi aturan pernah dilakukan oleh subjek II, III, dan IV. Subjek II selalu bisa membuang sampah pada tempatnya, meminta ijin bila ingin pergi ke toilet, berdo'a sebelum makan dan minum, mengambil dan mengembalikan alat tulis ke tempatnya semula. Subjek III bisa mengambil dan mengembalikan alat tulis ke tempatnya. Subjek IV dalam hal datang tepat waktu, mendengarkan bila *significant other I* menjelaskan. Berdasarkan hasil observasi, lima dari enam subjek bisa mengambil dan mengembalikan alat tulis pada tempatnya sendiri. Kecuali subjek V yang masih sering lupa dalam hal mengembalikan alat tulis.

Pada subjek II, III, IV dan VI perilaku bisa mematuhi aturan lebih sering dilakukan saat berada di sekolah. Hal ini dikarenakan di sekolah aturan-aturan yang akan dilakukan sudah jelas dan keempat subjek harus bisa melakukannya. Di rumah, bila keempat subjek tidak melaksanakan aturan-aturan tersebut hal itu bisa dilakukan oleh orang lain seperti pembantunya atau oleh *significant other II* sedangkan di sekolah hal itu tidak bisa dilakukan. Subjek sendiri yang harus mematuhi aturan tersebut.

Dengan mematuhi aturan yang disebutkan di atas, subjek maka bisa diterima dengan baik oleh lingkungan di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:250) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

f. Bisa Membaur

Perilaku subjek yang mudah membaaur dengan teman-temannya dapat digolongkan ke dalam perilaku akrab. Hurlock (1980:118) mengategorikan perilaku akrab termasuk ke dalam perilaku sosial. Perilaku akrab akan terjadi apabila anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain maka akan juga

memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah seperti guru dan teman-temannya

Dari keenam subjek yang bisa membaur dengan teman-temannya adalah subjek II, III, IV, dan VI. Subjek II mudah bergabung dengan teman-temannya, baik itu laki-laki maupun perempuan saat bermain. Sama halnya dengan subjek III, namun subjek III lebih pendiam saat bergabung dengan teman-temannya. Subjek IV pun bisa membaur dengan semuanya bahkan subjek IV sering mengajak peneliti untuk bermain bersama. Untuk subjek VI, ia bisa bergabung dengan teman-temannya termasuk dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus di kelasnya. Dari hasil observasi yang dilakukan, semua subjek bisa membaur dengan teman-temannya kecuali subjek I yang cenderung masih bermain sendiri.

Perilaku bisa membaur yang dilakukan oleh subjek II, III, IV dan VI lebih sering dilakukan di kelas dibandingkan di rumah. Di kelas subjek mau tidak mau harus bisa membaur dengan teman-temannya agar bisa diterima dengan baik di lingkungannya. Sedangkan di rumah, subjek lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah sehingga subjek jarang bersosialisasi dengan tetangga di sekitar rumahnya walaupun ada *significant other II* yang tidak melarang subjek untuk bermain dengan tetangganya tetapi subjek tetap lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah.

Perilaku subjek yang bisa membaur dengan teman-temannya ini didasarkan pada masa bayi. Hurlock (1978:260) menjelaskan tatkala bayi mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dengan ibu mereka atau pengganti ibu, kesenangan yang mereka peroleh dari hubungan ini mendorong mereka untuk berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang atau anak lain. Subjek yang sejak kecil sudah memiliki dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh keluarganya maka tidak sulit bagi mereka untuk membina hubungan dengan orang lain selain keluarganya tersebut.

g. Memberi Dukungan

Perilaku subjek dalam memberi dukungan kepada temannya dapat digolongkan ke dalam perilaku sosial yaitu simpati. Simpati menurut Hurlock (1978:262) merupakan cara bagaimana seseorang dapat mengekspresikan kepedulian mereka dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

Dari keenam subjek yang ada, hanya subjek II yang pernah memberikan dukungan kepada teman dan keluarganya. Bentuk dukungan yang diberikan oleh subjek II termasuk dalam bentuk simpati. Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa

yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Perasaan memegang peranan penting dalam perilaku simpati. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Bentuk dukungan yang dilakukan oleh subjek karena subjek peduli dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Subjek memberikan dukungan kepada temannya dengan tujuan agar temannya semakin termotivasi untuk bisa menang dalam permainan tersebut.

h. Ramah

Menurut Hurlock (1978:262), sikap ramah termasuk ke dalam perilaku sosial dimana anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

Perilaku ramah yang pernah dilakukan oleh subjek II dan III lebih banyak dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah. Hal ini diakui oleh *significant other I* dan peneliti saat penelitian berlangsung kedua subjek ramah saat berbicara. Di rumah, diakui oleh *significant other II* kedua subjek pernah berperilaku kasar seperti berbicara dengan nada tinggi atau menirukan kata-kata kotor dari TV. Sedangkan pada subjek V, perilaku ramah dilakukan oleh subjek saat berada di sekolah maupun di rumah.

Dari keenam subjek, hanya ada tiga subjek yang pernah berperilaku ramah kepada orang lain, yaitu subjek II, III dan V. Perilaku ramah yang dilakukan oleh ketiga subjek ini adalah tidak berbicara kasar, tidak berbicara dengan nada tinggi, dan sopan. Menurut Hurlock (1978:250), dengan berperilaku sesuai dengan patokan yang ada di kelas, maka subjek bisa melakukan proses sosialisasi dengan baik. Dengan tidak berbicara kasar, subjek memiliki teman yang banyak di kelas sehingga subjek mudah untuk berbaur dengan yang lain. Hal ini akan berbeda bila subjek berperilaku kasar dan suka membentak, tidak akan ada yang mau berteman dengan subjek.

i. Mandiri

Perilaku mandiri yang dimiliki oleh subjek tersebut didapat dari hubungan dengan teman sebaya. Hurlock (1978:253) mengatakan bahwa dari teman sebaya, anak-anak mulai berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka, dan mempelajari pola perilaku yang diterima oleh kelompok.

Dari keenam subjek, hanya ada empat subjek yang bisa digolongkan ke dalam kategori anak yang mandiri yaitu subjek II, III, IV, dan VI. Mandiri yang

muncul dalam perilaku subjek yaitu keempat subjek tersebut bisa makan sendiri selama jam makan di kelas berlangsung, bisa mengambil alat tulisnya sendiri, bisa mengambil *worksheet* sendiri di meja *significant other I*, melipat kertas sendiri dan lain-lain. Sedangkan untuk subjek I dan subjek V, dalam makan saat jam makan di kelas berlangsung kedua subjek ini masih membutuhkan bantuan orang lain.

Perilaku mandiri yang dilakukan oleh subjek VI lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Di rumah, diakui oleh *significant other II* subjek lebih sering meminta bantuan kepada *significant other II* atau sebaliknya *significant other II* lebih banyak membantu subjek seperti mengambilkan handuk atau memandikan subjek. Sedangkan pada subjek II, III, dan IV perilaku mandiri juga dilakukan di rumah dan di sekolah.

Perilaku mandiri yang dimiliki subjek bisa berasal dari pengalaman subjek selama masa bayi. Hurlock (1978:261) mencontohkan bayi yang bergantung pada ibu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, sekalipun dari segi kematangan mereka telah siap belajar melakukan sendiri hal tersebut, namun mereka masih mengembangkan ketergantungan yang secara umum ditujukan kepada orang dewasa dan bahkan kepada anak lainnya. Hal inilah yang mempersulit mereka untuk mandiri. Sedangkan bagi bayi yang bisa lepas dari ketergantungan ibunya, maka dengan mudah bisa mengembangkan perilaku mandiri baik itu di lingkungan rumah atau di lingkungan luar rumah.

j. Bekerjasama

Bekerjasama menurut Hurlock (1978:262) termasuk ke dalam perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar bekerjasama. Kerjasama pada perkembangan anak berkembang sejak akhir tahun ketiga. Perilaku kerjasama meningkat dan berkembang baik dalam frekuensi maupun lamanya perilaku kerjasama berlangsung bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

Anak yang bisa membuka dirinya dengan orang lain untuk mau melakukan kerjasama artinya anak tersebut memiliki perilaku sosial yang baik. Sesuai dengan pendapat Helms dan Turner (1984:225) bahwa salah satu bentuk perilaku sosial anak yang baik dapat dilihat dari empat dimensi yaitu anak dapat bekerjasama dengan teman, anak mampu menghargai (*altruism*) teman, anak mampu berbagi dan anak mampu membantu orang lain.

Dari keenam subjek, subjek yang bisa melakukan kerjasama dengan teman-temannya adalah

subjek I, II, III, IV dan V. Sedangkan untuk subjek VI keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain masih belum muncul. Bentuk kerjasama yang sering dilakukan oleh subjek yaitu dalam hal bermain. Baik itu bermain *games* di kelas komputer, bermain bongkar pasang atau bermain *puzzle*. Subjek yang bisa melakukan kerjasama dengan teman-temannya, artinya subjek tersebut bisa membuka dirinya dan memiliki perilaku sosial yang baik.

Perilaku bekerjasama subjek I lebih sering dilakukan di rumah daripada di sekolah karena di sekolah jarang bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga subjek jarang bahkan tidak pernah bekerjasama dengan teman-temannya di kelas. Pada subjek II, III dan V, perilaku bekerjasama lebih sering dilakukan di rumah karena di rumah subjek bisa bekerjasama dengan baik dengan saudaranya. Hal ini berbeda saat di sekolah, subjek saat bekerjasama dengan temannya lebih sering berebut mainan sehingga agak sulit untuk bekerjasama dengan teman-temannya di sekolah. Sedangkan pada subjek IV, perilaku bekerjasama pernah dilakukan saat di rumah dan di sekolah.

k. Mudah Beradaptasi

Mudah beradaptasi dapat digolongkan dalam perilaku sosial khususnya hasrat akan penerimaan sosial. Hurlock (1978:262) mengatakan bahwa jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial termasuk tuntutan untuk bisa beradaptasi dengan baik. Anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya merupakan anak yang mudah diterima berada di lingkungan yang baru. Ditambahkan lagi oleh Hurlock (1978:250), anak yang bisa beradaptasi dengan cepat di lingkungan sekitarnya maka anak itu akan semakin cepat dalam proses bersosialisasi.

Dari keenam subjek tersebut, subjek yang mudah beradaptasi adalah subjek II, III, IV, V dan VI. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya subjek untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial seperti di tahun ajaran baru yang sudah mulai diajarkan dan diminta untuk bisa mengambil dan mengembalikan alat tulis ke lokernya masing-masing. Sampai sekarang pun subjek bisa mengembalikan alat tulis pada tempatnya.

Perilaku mudah beradaptasi pada subjek II dan V pernah dilakukan di rumah dibandingkan di sekolah. Hal ini dikarenakan subjek dapat mudah mengenal kondisi lingkungannya dengan baik dibandingkan di sekolah. Pada subjek III dan V, mudah beradaptasi pernah dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah. Hal ini dikarenakan subjek lebih mengenal kondisi sekolah lebih baik daripada di rumah. Sebaliknya, pada

subjek IV lebih mudah beradaptasi baik itu di rumah maupun di sekolah.

Kemampuan anak dalam menghadapi tuntutan sosial erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan antar manusia (dalam Gerungan, 1978:74). Hal ini disebabkan karena situasi sosial yang dihadapi anak, juga melibatkan orang lain. Pada usia ini (3-5 tahun), diharapkan anak telah menyadari tuntutan-tuntutan sosial yang diharapkan oleh lingkungan. Termasuk tuntutan sosial yang ada di kelas dan di rumah. Ia sudah harus mengikuti aturan main yang ada, mengikuti tokoh otoritas yang dihadapi dan mencoba untuk mengendalikan perasaan-perasaannya dengan cara yang lebih positif.

I. Inisiatif

Perilaku subjek yang lebih banyak dilakukan atas kesadarannya sendiri ini menurut teori perkembangan Erikson dalam Santrock (2004:87) yaitu *inisiatif vs rasa bersalah*. Tahap ini terjadi pada masa kanak-kanak awal, sekitar usia tiga hingga lima tahun. Saat anak merasakan dunia sosial yang lebih luas, mereka mendapat lebih banyak tantangan daripada saat bayi. Untuk mengatasi tantangan ini, mereka harus aktif dan tindakannya mempunyai tujuan. Dalam tahap ini, orang dewasa berharap anak mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan menyuruh anak mengemban beberapa tanggung jawab untuk menjaga tubuh dan milik mereka. Memunculkan rasa tanggung jawab tersebut dibutuhkan inisiatif dari diri mereka sendiri. Ketika anak sudah bisa memunculkan inisiatif atau kesadarannya sendiri maka anak sudah bisa dikatakan sudah bisa bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan.

Hal ini sesuai dengan perilaku inisiatif yang dilakukan oleh subjek III dan IV. Selama di kelas, *significant other I* jarang mengingatkan kedua subjek. Seperti langsung memakaikan sepatu setelah bermain di taman bola, bertanya bila tidak ada yang dimengerti dan lain-lain. Kedua sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang ada di lingkungannya tanpa perlu diingatkan oleh orang lain.

Perilaku inisiatif subjek IV lebih banyak dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah. Hal ini dikarenakan di rumah, subjek memiliki pembantu sehingga subjek lebih banyak bergantung kepada pembantunya untuk bertindak sehingga kecenderungan subjek untuk melakukan tindakan atas inisiatifnya sendiri masih rendah. Hal ini berbeda dengan subjek III yang berinisiatif melakukan tindakannya baik itu di rumah maupun di sekolah.

m. Berperilaku Baik

Berperilaku baik yang dimaksud disini adalah subjek bisa berperilaku sesuai dengan kondisi dimana

ia berada. Dari keenam subjek yang digunakan, hanya ada dua subjek yang memiliki perilaku baik selama berada di kelas. Yaitu subjek III dan VI. Perilaku baik yang dimiliki oleh subjek yaitu memiliki etika yang baik, sopan, berbicara tidak sambil teriak-teriak, selalu menceritakan apa yang terjadi di kelas. Perilaku baik yang dimunculkan disini lebih ke dalam perilaku khusus yang dimiliki oleh subjek.

Perilaku baik dapat digolongkan ke dalam perilaku sosial Hurlock yaitu hasrat akan penerimaan sosial. Hurlock (1978:262) menjelaskan bahwa bila hasrat untuk diterima kuat maka hal itu akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial termasuk berperilaku baik. Anak yang bisa menyesuaikan diri dengan baik tentunya akan bisa berperilaku dengan baik.

n. Peduli

Perilaku peduli subjek bila dikategorikan dalam perilaku sosial Hurlock yaitu perilaku simpati. Hurlock (1978:262) menjelaskan bahwa anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

Dari keenam subjek yang memiliki kepedulian dengan orang di sekitarnya adalah subjek II dan V. Ditambahkan oleh Hurlock (1980:118), semakin banyak kontak bermain semakin cepat simpati berkembang. Subjek II dan V bertindak peduli dengan saudaranya yang sakit dan bersedih karena mereka peduli atau respek terhadap keluarganya yang sedang sakit. Kepedulian mereka bisa ditujukan untuk menghibur saudaranya yang sedang jatuh sakit.

Perilaku baik yang dilakukan subjek III lebih banyak dilakukan di rumah karena saat berada di sekolah subjek cenderung pemalu sehingga tidak menonjolkan perilaku baik yang menjadi ciri khasnya. Sedangkan pada subjek VI, perilaku baik subjek lebih sering dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah.

o. Membantu

Dari keenam subjek, hanya subjek I dan V saja yang tidak pernah membantu orang lain. Subjek yang lain pernah membantu orang disekitarnya. Seperti menjaga adiknya saat ibunya sibuk, membantu membawakan tas milik temannya yang ketinggalan, membantu menjelaskan petunjuk mengerjakan *worksheet* kepada temannya, membantu membetulkan penulisan temannya yang salah, membantu mengerjakan milik temannya dan lain-lain.

Pada subjek II dan V, perilaku membantu subjek lebih banyak dilakukan di rumah dibandingkan

saat berada di sekolah. Subjek lebih sering membantu keluarganya dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu atau membantu memandikan adiknya. Hal itu dilakukan karena *significant other II* lebih sering meminta bantuan subjek untuk membantunya. Sedangkan pada subjek III, IV dan VI perilaku membantu pernah dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah. Mereka jarang membantu di rumah karena mereka memiliki pembantu sehingga mereka jarang diminta untuk membantu *significant other II* dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Perilaku membantu subjek dapat digolongkan ke dalam perilaku sosial yaitu simpati. Simpati menurut Hurlock (1978:262) merupakan cara bagaimana seseorang dapat mengekspresikan simpati yang dimiliki dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. Sesuai dengan pendapat Helms dan Turner (1984:225) bahwa salah satu bentuk perilaku sosial anak yang baik dapat dilihat dari empat dimensi yaitu anak dapat bekerjasama dengan teman, anak mampu menghargai (*altruism*) teman, anak mampu berbagi, anak mampu membantu orang lain. Perilaku membantu yang ditujukan tidak hanya kepada teman sebaya saja tapi juga kepada orang dewasa lainnya.

Tema besar : Peran Guru dan Orang tua dalam Perilaku Subjek

Sub-Tema : Bentuk Pencegahan

Peran guru dan orangtua dalam membantu subjek dalam berperilaku adalah sebagai berikut :

a. Diperhatikan

Perhatian seorang guru dan orang tua kepada subjek memegang peranan penting bagi perilaku anak. Jackson dalam Ahmadi (2007:249) meneliti peranan manakah yang lebih besar terhadap kemajuan anak-anak di sekolah, apakah peranan struktur dan organisasi sekolah atautkah peranan guru. Dari hasil penelitiannya, ia memperoleh hasil bahwa peranan guru itulah yang memegang peranan penting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap siswa-siswanya lebih memajukan perkembangan anak dalam berperilaku, dibandingkan organisasi-organisasi sekolah dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas tersebut.

b. Diberikan peraturan

Pemberian peraturan kepada subjek di kelas ataupun di rumah, subjek akan semakin tahu batasan-batasan perilaku yang seharusnya tidak dilakukan. Subjek belajar untuk mematuhi peraturan yang seharusnya ia lakukan dan mana peraturan yang tidak seharusnya ia langgar. Peran guru dan orang tua sangat besar dalam hal ini. Orang tua harus mengenalkan

terlebih dahulu peraturan-peraturan apa saja yang harus ditaati dan dilakukan oleh subjek. Tanpa pengenalan peraturan dari guru dan orang tua, subjek akan sulit dalam memahami aturan-aturan yang berlaku tersebut. Salah satu contoh bentuk peraturan yang sering dilakukan oleh subjek adalah mengambil alat tulis dan mengembalikan alat tulis di tempatnya masing-masing. Tidak hanya alat tulis saja, tetapi juga mengembalikan mainan setelah digunakan.

c. Ditegur

Terkadang dalam menjalankan peraturan yang ada, ada subjek yang masih tetap melanggar peraturan-peraturan tersebut. Guru dan orang tua juga memainkan peran disini. Guru mengawasi siswa selama di kelas. Bila ada yang melanggar peraturan atau melakukan perilaku yang tidak seharusnya ia lakukan guru harus bisa menegur siswa tersebut. Begitupun yang dilakukan orang tua di rumah. Teguran guru dan orang tua disini bertujuan agar subjek paham apa yang dilakukannya salah dan tidak akan mengulangnya lagi di kemudian hari. Hampir sama dengan hukuman, namun teguran lebih bersifat verbal.

d. Berperan Aktif

Peran guru dan orang tua memberikan pengaruh yang besar bagi perilaku anak. Guru dan orang tua yang sangat terlibat aktif dalam perilaku anak akan memberikan dampak yang positif bagi anak. Anak akan semakin tahu apakah perilaku yang dilakukannya sudah benar atau belum. Bila perilaku anak masih salah, guru dan orang tua akan memberitahu subjek dan menjelaskan mana perilaku yang benar yang harus ditiru oleh siswa. Tidak hanya dalam bentuk itu saja, guru dan orang tua juga memberikan dukungan kepada siswa dengan tujuan siswa tersebut mau mencoba hal yang baru. Guru juga memancing siswa agar bisa berperilaku dengan baik dan benar di kelas. Itulah mengapa guru harus terlibat aktif dalam perilaku siswa selama di kelas.

e. Diberi batasan

Guru dan orang tua memberikan batasan kepada siswa dalam artian guru bertindak secara otoriter kepada siswa selama di kelas. Guru memberikan batasan-batasan pada ruang gerak siswa. Akibatnya siswa akan cenderung menjadi anak yang pendiam. Sama dengan halnya yang dilakukan oleh orang tua. Pemberian batasan memang diperlukan tapi harus memperhatikan proporsi siswa sendiri dalam berperilaku. Bagi anak yang sudah besar yang sudah cukup mengerti tentang peraturan, pemberian batasan bisa diberikan sedikit saja.

f. Diancam

Ancaman menjadi hal yang paling ditakuti anak-anak pada umur 3-5 tahun. Dengan memberikan

ancaman saja, anak akan takut untuk melakukan tindakan yang membuat ia merasa terancam. Ancaman yang diberikan oleh *significant other I* dan *II* hanya sebatas ancaman verbal, yaitu bila subjek masih lama dalam mengerjakan tugas maka subjek akan diturunkan kembali ke *playgroup*. Dengan ancaman seperti itu, subjek mengalami peningkatan dalam mengerjakan tugas. Subjek tidak mau berada dalam kelas *playgroup* lagi sehingga ia mulai mengalami peningkatan dalam mengerjakan tugas.

g. Dinasehati pelan-pelan

Erikson dalam Helms dan Turner (1994:64) memandang periode Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai periode *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru dan orang tua yang selalu menolong, memberi nasehat, mengerjakan sesuatu di mana anak dapat melakukan sendiri maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).

h. Dijaga

Guru juga berperan untuk menjaga perilaku siswanya selama berada di kelas. Dengan menjaga siswanya, guru secara otomatis mengawasi perilaku anak sehari-hari. Tujuan guru menjaga siswanya agar guru bisa mengarahkan siswanya ke dalam perilaku yang baik dan mengantisipasi anak untuk tidak mendapatkan pengaruh buruk dari orang lain.

i. Dijelaskan

Dengan memberikan penjelasan kepada anak tentang apa saja tuntutan-tuntutan sosial yang seharusnya ia penuhi maka anak akan semakin paham dan mengerti tentang kewajibannya yang harus ia lakukan apa saja. Sesuai dengan tahap pemikiran intuitif Piaget dalam Santrock (2002:231) bahwa tahap ini merupakan subtahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia empat hingga tujuh tahun. Pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran *primitive* dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut periode waktu ini "*intuitif*" karena anak-

anak berusia muda tampaknya begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu. Peran orangtua sangat penting berada dalam tahap ini. Orangtua membantu menjelaskan kepada anak tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada di pikiran mereka seperti mengapa ia tidak diperbolehkan menonton tv. Dengan menjelaskan kepada anak, anak akan mengerti tentang apa yang seharusnya ia mengerti.

j. Diberikan contoh

Selain menjelaskan, memberikan contoh kepada anak adalah salah satu cara yang seharusnya dilakukan oleh orangtua. Mungkin dalam memberikan penjelasan anak masih tidak mengerti namun bila penjelasan itu disertai dengan contoh maka anak semakin mengerti tentang apa yang seharusnya ia lakukan.

k. Dijanjikan terlebih dahulu

Perjanjian sering dilakukan oleh orangtua dan anak dengan tujuan anak dapat melakukan perilaku yang diinginkan oleh orangtua. Setelah anak berhasil melakukan perilaku yang diinginkan, anak akan mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan sebelumnya. Perilaku orangtua yang memberikan hadiah kepada anaknya bisa disebut dengan penghargaan (*reward*). Psikolog Ramirez (2004:102), dalam buku *Walk In Peace*, mengatakan anak berhak mendapatkan penghargaan atas perbuatan baik atau yang diharapkan baik. Penghargaan berupa pujian harus diberikan dengan tepat. Namun anak juga harus mengerti konsep bahwa anak kalau berperilaku benar akan mendapatkan penghargaan, sedangkan kalau salah dia akan mendapat teguran atau hukuman.

Ditambahkan Ramirez dalam bukunya, orangtua jangan asal memberi penghargaan. Penghargaan harus dibarengi pemberian tanggung jawab yang lebih kompleks. Anak yang terlalu sering mendapat hadiah berisiko kehilangan motivasi untuk mencoba melakukan hal lain. Dalam jangka panjang ia akan tumbuh menjadi pribadi yang manja, kurang tangguh, kurang kreatif, kurang memiliki rasa bersalah, dan kurang berprestasi. Sebaliknya, anak yang jarang menerima penghargaan tidak pernah tahu bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang positif. Dalam jangka panjang ia akan tumbuh dengan kurang percaya diri, depresif, sering kecewa, sulit berinteraksi, mudah sedih dan sensitif.

l. Menanggapi

Salah satu cara agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak seharusnya ia lakukan adalah dengan cara menanggapi apa saja unek-unek yang anak miliki. Dengan mendengarkan keluhan yang

dikeluarkan oleh anak, maka hubungan orangtua dan anak akan semakin dekat. Anak merasa dirinya dihargai oleh orangtuanya sendiri. Sehingga ia tidak nyaman jika ia melanggar peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh orangtuanya.

m. Konsisten

Konsisten yang dimaksud disini adalah perilaku yang diterapkan oleh orangtua tetap, tidak berubah-ubah. Bila ayah menerapkan pola asuh yang otoriter maka ibu pun juga harus menerapkan pola asuh otoriter juga. Tidak mungkin ayah, menerapkan pola asuh otoriter sedangkan ibu menerapkan pola asuh yang tidak otoriter. Hal ini akan membuat anak semakin bingung dalam bertindak. Sebaiknya ayah dan ibu berkompromi terlebih dahulu dalam menentukan pola asuh yang dipilih sekaligus menentukan mana nilai yang boleh dan mana nilai yang tidak boleh dilakukan.

n. Diingatkan

Teguran dan peringatan juga salah satu bentuk pencegahan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dengan tujuan anak akan sadar bahwa perilaku yang dilakukannya salah dan kemungkinan anak mengulangnya di kemudian hari sangat kecil.

o. Tidak ada batasan

Orangtua yang menerapkan tidak ada batasan disini termasuk ke dalam pola pengasuhan *permissive-indulgent*. Dimana pola pengasuhan ini menurut Santrock (2002:258) adalah suatu gaya hidup yang orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak-anak memiliki keinginan yang kuat agar orangtua mereka peduli terhadap mereka, anak-anak yang orangtuanya bergaya *permissive-indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada anak mereka. Anak-anak yang orangtuanya bergaya *permissive-indifferent* tidak memiliki kompetensi secara sosial. Mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai perilaku sosial pada anak usia dini yang mendapat pembelajaran bilingual didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku sosial yang muncul selama di kelas yaitu mengalah dengan teman-temannya, tidak mengejek dan menggertak, tidak pernah

bertengkar, mau berbagi makanan atau minuman, bisa mematuhi aturan, bisa membaur dengan yang lain, memberi dukungan saat temannya sedang bermain *games*, ramah, mandiri, mau bekerjasama, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berperilaku baik yang menjadi ciri khas dari masing-masing subjek.

2. Perilaku sosial yang muncul selama di rumah yaitu bekerjasama dengan saudaranya, berbagi, peduli, mengalah, tidak pernah bertengkar, memberi dukungan, mandiri, membantu, mudah beradaptasi, menghibur, tidak mengejek dan menggertak, berperilaku baik yang menjadi ciri khas dari masing-masing subjek, kesadarannya sendiri dan ramah.
3. Peran guru dalam perilaku subjek yaitu membuat peraturan di kelas agar ditaati oleh muridnya, menegur muridnya yang bertindak salah, berperan aktif dari pagi hingga siang, memberikan batasan untuk tidak membawa makanan dan minuman kepada subjek, diancam, dinasehati pelan-pelan, memberikan perhatian lebih agar subjek lebih mengontrol perilakunya, menasehati pelan-pelan agar subjek lebih paham, mengingatkan tentang perilaku buruk subjek dan menjaga seluruh siswa satu kelas.
4. Peran orangtua dalam membantu perilaku subjek yaitu memberikan nasehat pelan-pelan, memberikan contoh, menjelaskan alasan kenapa subjek tidak dikabulkan permintaannya, membuat perjanjian terlebih dahulu, menanggapi, konsisten, diberi batasan, diancam, diingatkan, dijaga, ditegur dan tidak ada batasan.

Saran

Saran yang bisa peneliti berikan mengenai kepentingan ilmiah maupun yang berkenaan dengan kepentingan praktis, antara lain :

1. Bagi para peneliti selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada perilaku sosial yang dimiliki oleh anak usia dini yang sebelumnya mendapat pembelajaran bilingual beserta peran orangtua dan guru dalam membantu perilaku sosial anak tersebut. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya yang memiliki tema dan fenomena yang sama bisa mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain seperti faktor yang mempengaruhi

perilaku sosial agar hasil penelitian ini bisa menjadi lebih sempurna.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang akan menerapkan pembelajaran bilingual diharapkan bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan anak masing-masing agar anak mudah menerima informasi yang nantinya akan berdampak pada perkembangan kognitif dan perkembangan sosial sehingga anak mudah berperilaku sosial yang baik, baik itu perilaku sosial di rumah atau di sekolah.

3. Bagi sekolah Santa Maria

Bagi pihak sekolah, diharapkan peran guru lebih ditingkatkan lagi dan pencampuran siswa berkebutuhan khusus dan normal tidak sering dilakukan agar tidak membahayakan siswa-siswa yang lain.

4. Bagi keluarga subjek

Bagi keluarga, diharapkan lebih memperhatikan perilaku sosial anak dengan cara mengajak anak untuk bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya baik itu tetangga ataupun keluarganya.

Moleong, L, J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.

Ramirez, Laura M. 2004. *Keepers of the Children – Native American Wisdom and Parenting*. United Kingdom : Walk In Peace Productions.

Santrock, John. W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid Satu. Jakarta. Erlangga.

Santrock, John. W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta : Prenada Media Group.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.

Sulistiani, Wiwik. 2009. *Penerapan Metode Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kelautan-Kemaritiman. Vol. 3 No. 2. Surabaya :Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini – Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.

Baron, R.A. dan Byrne, D.E. 1994. *Social Psychology : Understanding Human Interaction. Sixth Edition*. USA : Needham Heights Allyn & Bacon Inc.

Baron, R.A. dan Byrne Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jilid Dua. Jakarta : Erlangga.

Dorlina, Nurhenti. 2011. *Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah*. Jurnal Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 08 No. 01. Surabaya : UNESA.

Gerungan, W. A. 1978. *Psychologi Sosial*. Jakarta : PT Eresco.

Guruenglish, 2008. *Pembelajaran Bilingual* (<http://guruenglish.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Januari 2013)

Helms, D. B. and Turner, J. S. 1983. *Exploring Child Behavior*. New York : Holt Rinehartand Winston.

Hurlock, E, B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E, B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.